

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Peneliti akan menguraikan beberapa tanggapa dari setiap para ahli dan penelitian sebelumnya yang signifikan dan memfokuskan kepada setiap variable.

1. Tinjauan umum tentang Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Secara definisi kata "guru" dalam buku Sudarwan Danim (2015, hlm 5) bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Definisi guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), di mana di dalam UU ini profesi guru dimasukkan ke dalam rumpun pendidik.

Peranan guru dalam buku Moh Uzer Usman (2017, hlm 4) adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Wrightman, 1977).

Sedangkan menurut Wrightman dalam buku Moh Uzer Usman (2017, hlm 5) peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. guru dalam (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* dalam (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai "*the person who teach, especially in school*" atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya disekolah. Dalam peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2008 tentang guru, sebutan guru mencakup:

- 1) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir.
- 2) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.
- 3) Guru dalam jabatan pengawas.

Sebagai perbandingan di negara Filipina, seperti tertuang dalam *Republic Act 7784* kata guru (*teachers*) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*).

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem Pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan Pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal. Dengan itu, guru memiliki peran yang bersifat lebih dari sekedar yang tertuang pada produk hukum tentang guru, seperti UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No.74 tentang Guru.

Dalam buku Sudarwan Danim (2015, hlm 44) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 tentang Guru. Mujtahid (2010) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai Perancang

Untuk tugas-tugas administratif tertentu, guru dapat memerankan diri sebagai administrator. Ketika menjadi seorang "administrator", tugas guru ialah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, menengah, atau jangka

panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

Untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan utama sekolah, maka tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana-prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orang tua dan masyarakat.

Pemangku kepentingan dan instansi terkait. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, yaitu untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan utama sekolah, maka tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana-prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orangtua, masyarakat.

Pemangku kepentingan dan instansi terkait. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, yaitu:

(1) Mengerti dan memahami visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah atau madrasah. Guru dapat menjabarkannya ke dalam sebuah isi kurikulum dan pembelajaran, kegiatan kesiswaan, penciptaan kultur sekolah, serta membangun penguatan kelembagaan yang sehat dan berkualitas. Semua kegiatan itu diadministrasikan sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya tidak mengalami kendala.

(2) Mampu menganalisis data-data yang terkait masalah perubahan kurikulum, perkembangan siswa, kebutuhan sumber belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Hasil analisis data disajikan secara baik dan tersimpan secara apik, sehingga pada saat diperlukan dapat diperoleh sesegera mungkin.

(3) Mampu menyusun prioritas program sekolah secara terukur dan sistematis, seperti proses rekrutmen siswa, masa orientasi siswa, proses pembelajaran, hingga proses evaluasi. Hasil evaluasi

diadministrasikan. dibuat dalam bentuk laporan statistik, sehingga kemajuan atau kemundurannya dari tahun ke tahun dapat diketahui.

(4) Mampu mengembangkan program-program khusus yang bermanfaat bagi penciptaan inovasi sekolah, khususnya di bidang pendidikan dan pembelajaran. Semua capaian ditatalaksanakan secara baik, sehingga setiap kemajuan yang dicapai tercatat rapi dan dapat dijadikan referensi lebih lanjut.

2) Guru sebagai Penggerak

Guru juga dikatakan sebagai penggerak, yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual, misalnya mempunyai jiwa visioner, kreator, peneliti, jiwa rasional, dan jiwa untuk maju. Kepribadian, seperti wibawa, luwes, adil dan bijaksana, arif dan jujur, sikap objektif dalam mengambil keputusan, toleransi dan tanggung jawab, komitmen, disiplin, dan lain-lain.

Untuk mendorong dan menggerakkan sistem sekolah yang maju memang membutuhkan kemampuan brilian tersebut guna mengefektifkan kinerja sumber daya manusia secara maksimal dan berkelanjutan.

3) Guru sebagai Evaluator

Guru menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan sistem yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana-prasarana regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat luas. Seorang guru harus terus menerus melakukan evaluasi baik ke dalam maupun ke luar sekolah, guna meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Evaluasi ke dalam (internal) ditujukan untuk melihat kembali tingkat keberhasilan dan kelemahan yang dihadapi sekolah, misalnya (1) visi, misi, tujuandan sasaran, (2) kurikulum, (3) pendidik dan tenaga kependidikan, (4) dana, sarana prasarana, regulasi, organisasi, budaya kerja dan atau belajar. dan informasi.

Guru sebagai pelaku utama menjadi agen perubahan yang dapat meningkatkan peran administratif tersebut.

4) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya. Kata motivasi berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Menurut McDonald seperti yang dikutip M. Sobry Sutikno (2009). motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan. Pengertian yang dikemukakan McDonald itu mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Peran utama guru disekolah dalam buku Wina Sanjaya (2011, hlm. 281) menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa mengganti peran guru. Ini lah beberapa peran guru dalam proses pembelajaran :

(1) Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi

pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa pun yang ditanyakan siswa sekaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan dapat menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya. Ketidakpahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu misalnya, teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi dan lain sebagainya. Perilaku guru yang demikian dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri siswa, sehingga guru akan sulit mengendalikan kelas. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

(a) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, bisa terjadi siswa lebih "pintar" dibandingkan guru dalam hal penguasaan informasi. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar guru tidak ketinggalan informasi, sebaiknya guru memiliki bahan-bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa. Misalnya, melacak bahan-bahan dari Internet, atau dari bahan cetak terbitan terakhir, atau berbagai informasi dari media masa.

(b) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.

Siswa yang demikian perlu diberikan perlakuan khusus, misalnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukkan sumber

belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran.

(c) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan mana materi yang harus diingat kembali karena pernah di bahas dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.

(2) Guru sebagai Fasilitator

Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia mudah menyajikan bahanpelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna, kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

Guru perlu memahami fasilitator sebagai berikut :

(a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.

(b) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran,

sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

(c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.

(d) Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

(3) Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah

melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran Alvin C. Eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

(a) Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.

(b) Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing.

(c) Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.

(d) Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.

(e) Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki 4 fungsi umum, yaitu:

(a) Merencanakan tujuan belajar.

(b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.

(c) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa.

(d) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan. Walaupun keempat fungsi itu merupakan kegiatan yang terpisah, namun keempatnya harus dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan satu sama lain.

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan di antaranya meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Melalui fungsi perencanaan ini, guru berusaha menjembatani jurang antara di mana murid berada dan ke mana mereka harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif, serta meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak teratur dan tidak berstruktur.

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Pengorganisasian, pengaturan-pengaturan sumber hanyalah alat atau sarana saja untuk mencapai apa yang harus diselesaikan. Tujuan akhirnya adalah membuat agar siswa dapat bekerja dan belajar bersama-sama. Harus diingat, pengorganisasian yang efektif hanya dapat diciptakan manakala siswa dapat belajar secara individual, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai adalah siswa secara individual walaupun pengajaran itu dilaksanakan secara klasikal. Keputusan yang berhubungan dengan pengorganisasian ini memerlukan pengertian mendalam dan perhatian terhadap siswa secara individual.

(4) Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator, adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

(5) Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya

mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka; membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka,

(6) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Woodworth (1955:337) mengatakan: "*A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals*". Suatu motif adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya. Hal ini seperti diungkapkan Arden (1957) "*motives as internal condition arouse sustain, direct and determine the intensity of learning effort, and also define the set satisfying or unsatisfying consequences of goal.*"

Dari definisi tersebut maka jelas, kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut. Motif dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan penjelmaan dari motive yang dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seseorang. Hilgard mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan demikian, motivasi muncul dari dalam diri seseorang.

(7) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan, sebagai berikut :

- (a) Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak. Di samping itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.
- (b) Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru evaluasi dilakukan bukan hanya untuk siswa akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, apa sajakah yang perlu diperbaiki. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru, tentu saja tidak sekompleks untuk menilai keberhasilan siswa baik dilihat dari aspek waktu pelaksanaan maupun dilihat dari aspek pelaksanaan. Biasanya evaluasi ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir atau yang biasa disebut dengan post-tes.

b. Tugas Guru

Dalam buku Sudarwan Danim (2015, hlm. 55) bahwa tugas guru Menurut PP No.74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis, yaitu guru kelas, guru bidang studi, dan guru mata pelajaran. Tugas masing-

masingnya berikut ini :

- 1) Tugas guru kelas
 - a) menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan Pendidikan
 - b) menyusun silabus pembelajaran
 - c) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
 - d) melaksanakan kegiatan pembelajaran
 - e) menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran
 - f) menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya
 - g) menganalisis hasil penilaian pembelajaran
 - h) melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi
 - i) melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya
 - j) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional
 - k) membimbing guru pemula dalam program induksi
 - l) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran
 - m) melaksanakan pengembangan diri
 - n) melaksanakan publikasi ilmiah dan membuat karya inovatif.
- 2) Tugas guru mata pelajaran
 - a) menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan Pendidikan
 - b) menyusun silabus pembelajaran
 - c) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
 - d) melaksanakan kegiatan pembelajaran Menyusun alat ukur/soal

sesuai mata pelajaran

- e) menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran yang diampunya
 - f) menganalisis hasil penilaian pembelajaran melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi
 - g) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional
 - h) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pembelajaran
 - i) membimbing guru pemula dalam program induksi
 - j) melaksanakan pengembangan diri
 - k) melaksanakan publikasi ilmiah
 - l) membuat karya inovatif
- 3) Tugas guru bimbingan dan konseling
- a) menyusun kurikulum bimbingan dan konseling
 - b) menyusun silabus bimbingan dan konseling
 - c) menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling
 - d) melaksanakan bimbingan dan konseling per semester
 - e) menyusun alat ukur/lembar kerja program bimbingan dan konseling
 - f) mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling
 - g) menganalisis hasil bimbingan dan konseling
 - h) melaksanakan pembelajaran/perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi
 - i) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional
 - j) membimbing guru pemula dalam program induksi
 - k) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler

proses pembelajaran

- l) melaksanakan pengembangan diri
- m) melaksanakan publikasi ilmiah
- n) membuat karya inovatif.

Guru selain melaksanakan kegiatan di atas dapat melaksanakan tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah sebagai kepala sekolah/madrasah wakil kepala sekolah/madrasah ketua program keahlian atau yang sejenisnya kepala perpustakaan sekolah madrasah kepala laboratorium, bengkel, unit produksi, atau yang sejenisnya pada sekolah/madrasah dan dan pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Disamping itu, guru juga dituntut melakukan tugas-tugas administratif yang mengintegral dengan fungsi utamanya.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi itu menurut Richard D. Kellough (1998) dalam buku Sudarwan Danim (2015, hlm 11) sebagai berikut :

1. Guru harus menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkannya.
2. Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru, membacakan jurnal profesional, melakukan dialog dengan sesama guru, mengembangkan kemahiran metodologi, membina siswa dan materi pelajaran.
3. Guru memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
4. Guru adalah "perantara pendidikan" yang tidak perlu tahu segala-galanya, tetapi paling tidak tahu bagaimana dan dimana dapat memperoleh pengetahuan.
5. Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan di depan siswa.
6. Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan

siapbertanggung jawab.

7. Guru tidak berprasangka jender, membedakan jenis kelamin,ethnis. agama, penderita cacat dan status sosial.
8. Guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secaracermat.
9. Guru merupakan komunikator-komunikator yang efektif.
- 10.Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan. 11.Guru harus secara konstan meningkatkan kemampuan, misalnya dalam strategi mengajar.
- 12.Guru secara nyata menaruh perhatian pada kesehatan dankeselamatan siswa.
- 13.Guru harus optimis terhadap kondisi belajar siswa dan menyiapkan situasi belajar yang positif dan konstruktif.
- 14.Guru memperlihatkan percaya diri pada setiap kemampuan siswauntuk belajar.
- 15.Guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar siswa.
- 16.Guru harus memperlihatkan perhatian terus-menerus dalam tanggung jawab profesional dalam setiap kesempatan.
- 17.Guru harus terampil bekerja dengan orang tua atau wali, sesama guru,administrator, dan memelihara hubungan baik sesuai etika profesional.
- 18.Guru memperlihatkan minat dan perhatian luas tentang sebagai hal.
19. Guru sebaiknya mempunyai humor yang sehat.
- 20.Guru harus mampu mengenali secara cepat siswa yang memerlukan perhatian khusus.
- 21.Guru harus berusaha melakukan usaha khusus untuk memperlihatkan bagaimana materi pelajaran berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari.

22. Guru hendaknya dapat dipercaya, baik dalam membuat perjanjian maupun kesepakatan.

Dari beberapa pengertian peran, tugas dan kompetensi guru di atas dapat diketahui pentingnya guru dalam proses pembelajaran dan untuk melaksanakan perannya dengan baik, guru harus menjalankan fungsinya dengan baik. Guru juga harus memenuhi persyaratan yang bersangkutan dengan kebijakan pendidikan dengan adanya terciptanya hubungan yang baik dengan staf pengajar dengan pimpinan maupun siswa, sistem pendidikan dan kurikulum yang sesuai, fasilitas ruangan yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar, adanya kesejahteraan guru yang memadai.

Dengan begitu kegiatan belajar mengajar akan semakin baik dan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Definisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Menurut Zamroni, dalam jurnal Muhamad Farhan Nurdiansyah (2021, hlm 3) Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Sedangkan menurut Merphin Panjaitan, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Sehingga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan PPKn bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat atau mendidik generasi muda untuk berpikir demokratis.

Menurut Azra, dalam buku Komarudin Hidayat (2015, hlm 15) Pendidikan Kewargaan (*Civic Education*) adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal.

Seperti pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif, dan sebagainya.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Citizenship education menurut Abror et al (2019, hlm 2) adalah pengertian pendidikan kewarganegaraan yang generic (umum) dan dalam arti yang luas. Pendidikan kewarganegaraan dalam pengertian yang luas seperti "*citizenship education*" atau "*education for citizenship*" mencakup pendidikan kewarganegaraan di dalam lembaga pendidikan formal (dalam hal ini di sekolah dan dalam program pendidikan guru) dan diluar sekolah baik yang berupa program penataran atau program lainnya yang sengaja dirancang atau sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warga negara yang cerdas dan baik. selain itu konsep pendidikan kewarganegaraan digunakan sebagai nama suatu bidang kajian ilmiah yang melandasi dan sekaligus menaungi pendidikan kewarganegaraan sebagai program pendidikan demokrasi.

Menurut Somantri, Pendidikan Kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut : 1) *Civic Education* adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah; 2) *Civic Education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis. dan 3) dalam *Civic Education* termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan syarat-

syarat objektif untuk hidup bernegara.

Dengan kata lain, Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah suatu program pendidikan yang berusaha menggabungkan unsur-unsur substantif dari komponen *Civic Education* di atas melalui model pembelajaran yang demokratis, interaktif, serta humanis dalam lingkungan yang demokratis.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran yang berusaha untuk membangun *civic knowledge, civic skills, dan civic disposition* peserta didik, sehingga tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya ujung tombak untuk membangun karakter bangsa peserta didik, karena pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang tertuang di dalam Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan pola pikir, sikap, dan perilaku warga negara.

Pendidikan kewarganegaraan dalam buku Kaelan (2016, hlm 1) sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Mata kuliah tersebut sering disebut sebagai *civic education, citizenship education*, dan bahkan ada yang menyebut sebagai *democracy education*. Mata kuliah ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warganegara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban. Berdasarkan rumusan "*Civic International*" (1995), disepakati bahwa pendidikan demokrasi penting untuk pertumbuhan *civic culture*, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi (Mansoer, 2005)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43/DIKTI/Kep/2006, tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi terdiri atas mata kuliah

Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian tersebut wajib diberikan di semua fakultas dan jurusan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Menurut Martini, dkk (2013:3) dalam buku Ujang Jamaludin (2017, hlm 2) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yaitu membantu mahasiswa mengembangkan potensinya untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kewarganegaraan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam rangka penerapan ilmu, profesi dan keahliannya serta berpartisipasi dalam kehidupan yang bermasyarakat dari komuniti setempat, bangsa dan dunia. Selain itu, membantu mahasiswa menjadi warganegara yang cerdas, demokratik berkeadaban, bertanggung jawab, dan menggalang kemampuan kompetitif bangsa di era globalisasi.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan dalam jurnal Muhamad Farhan Nurdiansyah (2021, hlm 4) adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa serta seni. Mewujudkan warga negara sadar belanegara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Selainitu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan dari Pendidikan kewarganegaraan di atur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki keterampilan sebagaiberikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup Bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Hakikat pendidikan kewarganegaraan dalam jurnal Muhamad Farhan Nurdiansyah (2021, hlm 5) adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam belanegara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Standarisasi pendidikan kewarganegaraan adalah pengembangan:

- a) Nilai-nilai cinta tanah air.
- b) Kesadaran berbangsa dan bernegara.
- c) Keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi Negara.
- d) Nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup.
- e) Kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara.
- f) Kemampuan awal belanegara.

Berdasarkan keputusan DIRJEN DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006, tujuan pendidikan kewarganegaraan dalam jurnal Triwahyu Budiutomo (2013, hlm 2) dirumuskan sebagai visi, misi dan kompetensi sebagai berikut. Visi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Misi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah untuk

membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Tujuan pokok dari *citizenship transmission* dalam jurnal Abror A (2021, hlm 3) biasanya dihubungkan dengan warga negara demokratis yang efektif. Tujuan pengajaran yang diasumsikan atau diperkirakan perlu sebagai syarat mutlak kearah *effective democratic citizenship*. menggambarkan tujuan yang hendak dicapai dari *citizenship transmission* ialah :

- (1) Pengembangan pengertian patriotisme.
- (2) Pengembangan pengertian dasar apresiasi terhadap nilai nilai, lembaga-lembaga.
- (3) Memberi inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggung jawab warga negara.
- (4) Membentuk pengertian dan apresiasi terhadap nenek moyang.
- (5) Mendorong partisipasi demokrasi aktif
- (6) Membantu murid-murid mendapatkan kesadaran akan problem sosial.
- (7) Pengembangan dan mempertontonkan cita-cita yang diinginkan, sikap dan ketrampilan bertingkah laku yang sangat di perlukan dalam hubungan baik pribadi-pribadi dengan yang lain.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam buku Komarudin Hidayat (2015, hlm 6) pada dasarnya adalah menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, bermartabat dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namundemikian, alih-alih mendidik bangsa menjadi warga negara lebih cerdas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya sepanjang kekuasaan Orde Baru, telah

direkayasa sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan melalui cara-cara indoktrinasi, manipulasi atas demokrasi dan dasar negara Pancasila, melalui tindakan dan kebijakan paradoks penguasa Orde Baru. Sikap paradoks pemerintah Orde Baru terlihat dari tidak sejalannya antara program Pendidikan Kewiraan dan Pancasila dengan perilaku elite Orde Baru dalam mengelola negara yang penuh dengan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Dengan ungkapan lain, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila lebih banyak diorientasikan untuk melayani penguasa daripada sebagai media pembentukan karakter bangsa.

Berdasarkan dari tujuan yang telah dikemukakan diatas, diketahui bahwa tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila.

c. Kompetensi, visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Sumarsono, dkk dalam buku Ujang Jamaludin (2014, hlm 3) kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh rasa tanggung jawab, dapat memecahkan masalah hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menerapkan konsepsi falsafah bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional, sedangkan menurut SK Dirjen Dikri Nomor 43 Tahun 2006 Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang berkeadaban, menjadi warganegara yang memiliki daya saing, berdisiplin dan berpartisipasi aktif membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila.

Visi Pendidikan kewarganegaraan yaitu menanamkan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Misi Pendidikan kewarganegaraan ialah menghindarkan Indonesia dari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Visi dan misi tersebut secara lebih jelas dijabarkan dalam tujuan PKn sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 3) Positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Definisi Roadmap of outstanding educators (ROOTS)

a. Pengertian Program Roadmap of outstanding educators (ROOTS)

Dalam jurnal Elsy Yubilia Keysinaya (2022, hlm 7) ROOTS dalam (Bahasa Inggris) memiliki arti sebagai berikut :

Peta sebagai petunjuk arah pendidik berprestasi. Program ROOTS merupakan sebuah model intervensi perundungan di sekolah yang diadaptasi oleh UNICEF di Indonesia dari program serupa yang dijalankan di Amerika Serikat pada tahun 2015. Program ini bertujuan untuk mengubah norma sosial terkait perundungan dengan mengutamakan partisipasi siswa untuk membangun iklim pergaulan yang positif (*social referent*) dan mengombinasikan dengan pelatihan guru untuk menerapkan praktik disiplin positif. Peran UNICEF Indonesia dalam menangani kasus perundungan di

sekolah melalui Program Roots (2016 – 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya-upaya perlindungan anak dari segala jenis kekerasan semakin digalakan secara global. Pemerintah Indonesia pun berupaya untuk melakukan penguatan kapasitas dalam penanganan masalah kekerasan terhadap anak. Upaya UNICEF dalam mengatasi kekerasan pada anak terwujud misalnya melalui Kampanye Global *#EndViolence*, mengatasi perdagangan anak dan eksploitasi seksual (Ika Yunika Irmalita, 2015), dan perlindungan di wilayah perang (Luerdi dan Mardayanti, 2017), namun penelitian-penelitian terdahulu umumnya belum ada yang mengkaji spesifik terkait kekerasan anak dalam bentuk perundungan. Sedangkan studi-studi terdahulu lainnya yang mengkaji tentang peran organisasi internasional umumnya tidak membahas keterkaitan organisasi internasional dalam mengatasi isu perundungan di Indonesia (Yusuf dkk, 2020; Bahter, 2020; Putri dan Yumitro, 2022). Berdasarkan studi-studi terdahulu yang dilakukan oleh penulis, masih belum terdapat kajian terkait peran organisasi internasional dalam menangani isu perundungan di Indonesia, yang merupakan salah satu bentuk kekerasan pada anak yang melanggar Hak Anak menurut CRC.

b. Peran UNICEF dalam Program ROOTS

Secara historis dalam jurnal Arifah Rahadatul Aisy Putri Nafiah (2022, hlm 3) setelah krisis pangan dan kesehatan pada akhir 1940-an, UNICEF melanjutkan perannya dalam mengulurkan bantuan pada anak-anak di negara-negara bermasalah. Pada 1980-an, UNICEF membantu Komisi Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa menyusun Konvensi Hak Anak. Setelah diperkenalkan ke Majelis Umum PBB pada tahun 1989, Konvensi Hak Anak telah menjadi perjanjian hak asasi manusia yang paling penting dalam sejarah dan UNICEF telah memainkan peran penting dalam memastikan penegakannya.

Peran UNICEF dalam jurnal Elsy Yubilia Keysinaya (2022, hlm 3) sebagai berikut :

Salah satu organisasi internasional antar pemerintah (IGO) dalam menangani masalah perundungan di Indonesia, khususnya melalui Program ROOTS. Pembatasan waktu penelitian tahun 2016 – 2020 dipilih karena pada kurun waktu tersebut Program Roots memasuki fase pertama implementasi yakni uji coba tahap 1 dan tahap 2. Selanjutnya pada tahun 2021 – 2024 program ini telah memasuki fase kedua yakni fase implementasi nasional bertahap. Sehingga dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada fase implementasi yang telah selesai dijalankan yakni fase pertama pada tahun 2016 – 2020. Penulis berargumen bahwa peran UNICEF Indonesia dalam penanganan perundungan terutama adalah sebagai aktor dan sumber daya.

Irisan kepentingan atau kesamaan tujuan antara Pemerintah Indonesia dan UNICEF ini mendorong terbentuknya Program Roots di Indonesia, sebagai upaya menangani perundungan di sekolah. Program Roots terbentuk atas berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah Indonesia dengan UNICEF, yang tercantum dalam CPAP 2016 – 2020 dan CPAP 2021 - 2025. UNICEF Indonesia menginisiasi.

Program Roots pada 2016 dengan mengadaptasi sebuah penelitian program serupa di Amerika Serikat, yang juga bernama ROOTS. Menurut hasil Program ROOTS dan penelitian di Amerika Serikat, dalam penanganan perundungan terdapat kekuatan pengaruh teman sebaya yang berperan sebagai untuk mentransformasi iklim konflik. Program Roots berupaya untuk mengurangi angka perundungan di sekolah dengan mendorong sejumlah siswa yang disebut sebagai '*social referents*' untuk mengambil sikap dan mempromosikan norma perilaku sosial anti perundungan sehingga menghasilkan *student-driven intervention*.

Fase Pelaksanaan Program ROOTS di Indonesia :



Gambar 1.1
Program ROOTS

Dalam pelaksanaan Program ROOTS di Indonesia (mulai dari fase uji coba hingga fase implementasi nasional) UNICEF Indonesia bekerjasama dengan beberapa pihak. Dari pihak Pemerintah Indonesia, UNICEF bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa), selanjutnya untuk implementasi nasional di sekolah bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Bappenas. Sementara itu UNICEF juga bekerjasama dengan beberapa lembaga swadaya masyarakat sebagai mitra pelaksana Program ROOTS di suatu daerah. Untuk wilayah nasional mitra UNICEF adalah Yayasan Nusantara Sejati, wilayah Pulau Jawa adalah Plato Foundation, wilayah Sulawesi Selatan adalah Yayasan Indonesia Mengabdi dan wilayah Jawa Tengah adalah Yayasan Setara.

4. Kajian Teori Perundungan

a. Pengertian Perundungan

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah tersebut akhirnya digunakan untuk menunjukkan tindakan agresif terhadap orang lain. Di dalam bahasa Indonesia *bullying* disebut dengan kata perundungan yang artinya

perbuatan merunding.

Secara konseptual *bully* atau *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri.

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya.

Bullying menurut Olweus dalam jurnal Savitri Iska Sari (2021, hlm 1) adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain (satu atau beberapa orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Dan definisi tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik dari perilaku *bullying* adalah dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakiti, dan ada pihak yang lemah dan yang kuat.

Bullying juga diartikan sebagai situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat secara fisik, tapi juga kuat secara mental. Dalam hal ini korban tidak mampu mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

Kasus dalam jurnal M. Maburr Haslan (2020, hlm 2) perundungan atau *bullying* pada anak, terutama di sekolah bukan hal baru di Indonesia. Bahkan *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada 2016 merilis, menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak. Miris, tapi kondisi tersebut masih banyak dan terjadi di depan mata.

Sayangnya, meski ada komisi yang melindungi anak tetap saja kekerasan terjadi. Untuk urusan kekerasan di sekolah, Indonesia menempati posisi pertamadengan 84%. Jumlah lebih banyak dibandingkan Vietnam dan Nepal yang sama-sama mencatat 79%, disusul kemudian Kamboja (73%) dan Pakistan (43%) (Sindo News, 24 Juli 2018).

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Kasus *bullying* seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari KPAI, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* yang tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas, 2011). Perundungan (*Bullying*) tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki 162 dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan rasa tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku (Ratna Djuwita, 2006:11).

Pada umumnya, anak-anak korban *bullying* memiliki beberapa faktor resiko korban *bullying* dalam jurnal M. Maburur Haslan (2020, hlm. 10), yaitu: 1) dianggap “berbeda”, misalnya memiliki fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbedadengan status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/siswi baru, 2) dianggap lemah atau tidak dapat membela dirinya 3) memiliki rasa percaya diri yang rendah dan 4) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman (Ratna Djuwita, 2008: 67).

Olweus mengemukakan karakteristik para korban *bullying* adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Sedangkan pelaku

bullying biasanya kuat, agresif, impulsive, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Perubahan mental adalah suatu perubahan yang sistematis dan tersusun oleh suatu kesatuan budaya, masyarakat, kelompok, atau individu sendiri. Sebagai contoh spesifik dalam buku Hendriati Agustiani (2009, hlm. 27) mengenai sifat “multiarah” dapat dipertimbangkan hasil kerja Horn’s, pada bidang inteligensi. Horn’s membedakan antara dua tipe intelegensi yang terbukti berbeda dalam pola-pola perkembangannya selama usia dewasa.

Selama periode ini dalam buku Hendriati Agustiani (2009, hlm. 28) remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal ident*. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

a) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (self-directed). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan

tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c) Masa remaja akhir (19-22 tahun).

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.

Kebutuhan-kebutuhan sosial dalam buku Sofyan S. Willis (2017, hlm. 51) terdapat pada setiap orang termasuk anak remaja. Khusus pada remaja, kebutuhan-kebutuhan tersebut di bawah ini sebagai berikut:

(1) Kebutuhan untuk Dikenal

Biasanya tampak pada adanya kecenderungan anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menarik perhatian orang lain (MPO) misalnya dengan gerak-gerik tertentu untuk menarik perhatian lawan jenisnya, memakai pakaian yang aneh-aneh modernya, warna yang mencolok, kebut-kebutan, berkelompok-kelompok di pinggir jalan dan sebagainya. Jika kebutuhan ini tidak tersalur dengan baik akan dapat menimbulkan gangguan bagi orang lain.

(2) Kebutuhan Berkelompok

Jika anak-anak muda berkelompok-kelompok dalam *group* (teman sebaya) di pinggir jalan, memang merupakan pandangan yang kurang sedap, walaupun kita tahu bahwa hal itu disebabkan oleh adanya motif untuk berkelompok. Karena itu motif tersebut haruslah mendapat penyaluran secara wajar misalnya memberikan kesempatan untuk berorganisasi, berkarya olahraga, seni, perkumpulan pers dan lain-lain. Di sekolah hendaknya diberikan bimbingan berorganisasi oleh guru

yang punya pengalaman. Dan di masyarakat anak-anak remaja disalurkan kepada organisasi mesjid, karang taruna, dan organisasi-organisasi profesi lainnya. Berorganisasi pada masa remaja dapat mendewasakan mereka, menghargai karya orang lain, memahami kemanusiaan dan toleran terhadap orang lain.

(3) Habit (Kebiasaan)

Habit atau kebiasaan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena pengaruh lingkungan. Mula-mula coba-coba, kemudian agak sering dan akhirnya menjadi kebiasaan. Jika habit itu adalah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat, sebaiknya hal itu terus dikembangkan. Misalnya kebiasaan berpakaian rapi, kebiasaan bersembahyang, bangun pagi dan sebagainya. Tetapi habit seperti kebiasaan merokok, meminum minuman keras, pelacuran, dan sejenisnya, hal itu perlu dibasmi. Usaha para psikolog untuk menghilangkan habit yang negatif itu kita kenal dengan *behavioral therapy*, atau dengan bahasa bebasnya terapi tingkah laku.

Dapat dikatakan bahwa ciri umum dalam buku Hendriati Agustiani (2009, hlm. 30) yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Secara ringkas, proses perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja bisa diuraikan seperti berikut ini:

(a) Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria (Hurlock, 1973: 20-21). Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan

ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh

untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

(b) Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut.

Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan dari teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

(c) Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget (1972) sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya.

Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi,

misalnya, aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah

(d) Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.

b. Jenis-jenis perundungan

Ada bentuk-bentuk perundungan verbal berdasarkan ahli dalam jurnal Dinda Kurnia Syahida (2020, hlm 4) sebagai berikut :

- 1) Menurut Tower (2005), Terdapat berbagai bentuk perundungan verbal yaitu:
 - a) Membentak atau memarahi dengan nada keras, antara lain :
 - (1) Menghardik adalah mencaci dengan perkataan keras
 - (2) Menghakimi adalah mengadili atau berlaku sebagai hakim
 - (3) Mengumpat adalah mengeluarkan kata-kata kotor
 - b) Memaki seperti mengucapkan kata-kata tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan, antara lain :
 - (1) Menyumpah adalah bentuk pengeluaran kata kotor untuk mengambil sumpah.
 - (2) Mencela yaitu menghina dengan terang-terangan atau secara langsung.
 - (3) Menyembur adalah berupa menyemprotkan kata-kata dari dalam mulut.
 - c) Memberi julukan negatif atau melabel yaitu memberi tanda

identifikasi melalui bentuk kata- kata berupa penggolongan dan juga pengelompokkan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya atau keadaannya.

d) Mengucilkan atau melecehkan kemampuan anak yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain :

- (1) Meringankan atau menggagap ringan
- (2) Mengabaikan bisa melalaikan, menyia-nyiakan
- (3) Menistakan adalah hina, tercela.
- (4) Menyampingkan atau menyingkirkan kearah pinggir
- (5) Menyepelekan atau memandang remeh
- (6) Menggampangkan atau membuat menjadi mudah.

2) Tak hanya perundungan verbal saja terdapat juga bentuk- bentuk perundungan verbal menurut Hendrata (2006), bentuk- bentuk perundungan verbal yaitu:

- a) Membentak atau menghardik
- b) Memaki atau mencela
- c) Memberikan julukan/melabeling
- d) Mengucilkan
- e) Melecehkan kemampuan

Terdapat pula bentuk-bentuk tindakan perundungan dalam skripsi Chayatul Firdaningsih (2022, hlm 26), ada beberapa bentuk dan jenis perundungan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Perundungan Fisik

Merupakan tindakan perundungan yang kasat mata. Siapapun mampu secara sadar melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku dengan korban. Contoh perundungan fisik antara

lain, menampar, menimpuk, menginjak, memalak, meludahi, melempar, mencubit, menjebak dan lain sebagainya.

b) Perundungan Verbal

Merupakan jenis perundungan yang dapat terdeteksi dengan indra pendengaran. Secara umum jenis perundungan ini dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan. Seperti, menghina, memaki, menuduh, memfitnah, menyebar gosip, meledek.

c) Perundungan mental/psikologis

Jenis atau bentuk inilah yang paling berbahaya karena tidak tertangkap dengan indra penglihatan maupun indra pendengaran. Pada praktiknya perundungan ini terjadi dalam diam. Seperti, memandang seseorang dengan sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan di depan umum, mencibir, meneror lewat pesan pendek telepon genggam dan lain sebagainya.

5. Tinjauan Umum Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya. Menurut Sukmadinata dalam jurnal Sri Dewi Ani (2019, hlm 5). “lingkungan sekolah memegang perananan penting bagi perkembangan belajar para siswanya”.

Sedangkan menurut Sabdulloh bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sekolah dalam jurnal Nunu Nurfirdaus (2021, hlm 3) adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi.

Lingkungan keluarga merupakan dasar pembentukan sikap dan sifat manusia, lingkungan sekolah merupakan tempat bekal keahlian dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek daribekal yang diperoleh dalam keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri.

Koordinasi antar lingkungan tersebut menciptakan keselarasan dan keserasian dalam menjadikan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian unggul. Lingkungan sekolah sebagai mana mestinya harus dapat menjadi wahana yang dapat mengembangkan segalapotensi dari seorang anak didiknya. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

Maka dari itu melalui program-program sekolah diharapkan dapat menjadikan anak didik yang berperilaku unggul. Adapun lingkungan sekolah merupakan bagian dari sosial, sehingga sekolah juga mempunyai peran dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Pendapat di atas menjelaskan peran guru sebagai bagian dari sekolah dan yang berhubungan langsung dengan siswa di kelas mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, kepribadian dan perilaku siswa.

Oleh karena itu, sudah selayaknya bila setiap guru mempertimbangkan dan mengaitkan antara kondisi dan lingkungan siswa dengan karakter yang akan dikembangkan. Seorang anak belajar kemandirian lebih intensif di lingkungan

sekolah dibandingkan dengan tempat lain.

Menurut ki Hajar Dewantara dalam buku Uyoh Sadulloh (2018, hlm 63) pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan terus sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagia berikut :

- 1) Pendidikan dalam keluarga Keluarga merupakan Sekelompok manusia yang terdiri dari (Ayah, Ibu) dan anak-anak yang belum kawin (*children*). Jadi, keluarga sebagai lembaga pendidikan hanya terdiri dari orang tua (ayah, ibu) yang akan bertindak sebagai pendidik, dan anak-anak yang belum berkeluarga sebagai peserta didik. Tingkah laku anak pada waktu lahir ke dunia belum bersifat manusiawi sesungguhnya.

Tingkah laku anak akan bersifat manusiawi hanya dengan melalui interaksi sosial Keluarga merupakan suatu lembaga sosial dimana si anak mengadakan proses sosialisasi yang pertama dalam kehidupannya. Dalam tahun-tahun pertama pada umumnya dalam keluargalah proses humanisasi berlangsung. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama bagi anak untuk mengadakan interaksi sosial.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar dan informal, serta melalui media permainan. Keluarga merupakan dunia anak yang pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Dalam keluarga lambat-laun anak membentuk konsepsi tentang pribadinya.

Orang tua sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau

berperan terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya yang datang kemudian.

Dalam ajaran Islam terdapat suatu pandangan yang mengemukakan bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan "fitrah". Anak membawa potensi untuk berkembang menjadi manusia yang sejati, orang itulah yang paling bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengarahkan serta membimbing anak tersebut.

2) Pendidikan di sekolah

Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah ada di dalam kehidupan, atau dengan kata lain, sekolah harus memiliki kehidupan masyarakat sekelilingnya. Sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Dalam kehidupan modern, seperti sekarang ini, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak tidak memungkinkan akan dilayani oleh keluarga (orang tua). Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan perkembangan pribadi anak, berisikan nilai, norma dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

3) Pendidikan di masyarakat

Pendidikan di masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah. Pendidikan di sekolah diperlukan

karena keluarga sudah tidak mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan-kemampuan kepada anak sesuai dengan tuntutan padamas modern ini.

Menurut Sukmadinata (2015) Lingkungan sekolah meliputi :

- a) Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana dan prasarana, prasarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajardan sarana media belajar.
- b) Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain.
- c) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler

Lingkungan sekolah merupakan wahana yang dapat mengembangkan segala potensi dari seorang anak didiknya. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Maka dari itu melalui program-program sekolah diharapkan dapat menjadikan anak didik yang berperilaku unggul.

b. Fungsi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar dan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan tumbuh kembang kepribadian anak. Menurut Hasbullah (2006: 34-35), fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- 2) Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan

kecerdasan.

- 3) Spesialisasi Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas masyarakat dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- 4) Efisiensi Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- 5) Sosialisasi Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- 6) Konservasi dan transmisi kultural Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Menurut Slameto (2003: 64-69), “indikator lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung dan metode belajar”.

c. Macam-macam Lingkungan Sekolah

Menurut Supardi (2013: 208) membagi lingkungan sekolah menjadi 3 macam, yaitu :

- 1) Lingkungan Fisik, lingkungan yang berhubungan dengan gedung, ruang kelas, alat pelajaran, dan sumber belajar.
- 2) Lingkungan Sosial, berhubungan dengan pola interaksi yang terjalin di sekolah
- 3) Lingkungan Budaya, berhubungan dengan perilaku, tradisi atau suatu kebiasaan yang diterapkan di sekolah dalam lingkup

edukatif.

Menurut Ki Hajar Dewantoro. Ki Hajar Dewantoro adalah merupakan Bapak Pendidikan Indonesia berpendapat tentang bentuk-bentuk lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan yang dikenal istilah Filsafat Pendidikan yaitu :

- a) Lingkungan keluarga.
- b) Lingkungan sekolah.
- c) Lingkungan Masyarakat

Dari yang sudah dipaparkan menurut beberapa ahli, begitu pentingnya lingkungan lainnya sebagai penunjang kesuksesan dan keberhasilan anak agar menjadi tumbuh kembang baik, sehingga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat pun saling berhubungan. Karena lingkungan yang pertama mempengaruhi kepribadian anak ialah lingkungan keluarga. Dari pendidikan keluarga yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik dan akan menjadisiswa yang baik pula.

B. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan arahan saat melaksanakan penelitian, sehingga peneliti bisa memperbanyak dan menambahkan materi dari hasil penelitian sebelumnya.

2. Penelitian yang peneliti temukan yaitu penelitian skripsi karya Chayatul Firdaningsih Tahun 2022 yang membahas “UPAYA GURU DALAM MENGURANGI PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA”.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan, dari hasil wawancara dengan para responden yaitu pengurus, staff, guru SDN 1 Nologaten kabupaten Ponogoro mengenai kasus perundungan. Upaya guru SDN 1 Nologaten, Ponorogo yang dilakukan untuk mengurangi perilaku perundungan siswa yaitu upaya preventif, represif dan kuratif. Upaya preventif yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Selain penerapan pendidikan karakter, guru kelas lima

juga membuat kontrak belajar. Yaitu agar siswa mematuhi peraturan dan kesepakatan yang telah dibuat oleh siswa dan guru. Upaya represif yaitu dengan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman yang diberikan yaitu sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Terakhir, upaya kuratif yaitu dengan guru menyampaikan perkembangan anak dalam acara paguyuban wali murid yang diadakan setiap bulan sekali.

3. Penelitian yang peneliti temukan yaitu penelitian skripsi karya Hendra Suprianto Wibowo Tahun 2017 yang membahas “PENYELESAIAN KASUS PERUNDUNGAN MELALUI TATA TERTIB SEKOLAH DI SMA DON BOSCO SEMARANG”.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan, dari hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling dan Kepala Sekolah di SMA Don Bosko Semarang mengenai kasus perundungan. Terdapat data mengenai kasus perundungan yang terjadi di SMA Don Bosko Semarang selama tahun 2015-2016 sebanyak 8 siswa yang mengadakan tindakan perundungan.

Diantaranya, yaitu mengenai Tindakan perundungan di media sosial, menindas teman sebaya, dan saling mengejek antara sesama siswa, namun pada penelitian ini akan dibahas dua kasus perundungan yang terjadi di SMA Don Bosko Semarang. Penelitian ini akan membahas dua kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa di SMA Don Bosko Semarang yaitu perundungan di media sosial yang dilakukan oleh salah satu siswa di sosial media milik pribadi serta tindakan menindas teman sebaya dengan cara mengejek atau mengolok. Dua kasus yang dibahas dalam penelitian ini karena kasus perundungan tersebut adalah yang paling sering terjadi di SMA Don Bosko Semarang. Walaupun sudah ada siswa yang pernah mendapatkan hukuman tetapi kasus tersebut masih marak terjadi di sekolah Don Bosko.

Upaya yang dilakukan pihak SMA Don Bosko dalam menangani kasus perundungan ini adalah melakukan pendekatan kepada korban dari tindak perundungan. Nantinya guru BK atau wali kelas sebagai pihak penengah yang harus turun pertama untuk mengetahui duduk permasalahannya. Kemudian memanggil para saksi yang mengetahui kejadian tersebut dan apabila terbukti benar adanya tindak perundungan maka tindakan selanjutnya adalah memanggil pelaku tindakan perundungan tersebut untuk dimintai keterangan lebih lanjut mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Selanjutnya tinggal melakukan tindakan yang telah diatur sesuai dengan tata tertib yang telah berlaku di SMA Don Bosko Semarang. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meminimalisir tindakan perundungan yang telah terjadi di SMA Don Bosko Semarang juga dibuktikan dengan diberikannya sanksi atau hukuman terhadap siswa yang secara bukti dinyatakan terlibat atau menjadi pelaku perundungan.

Pemberian sanksi terhadap siswa yang telah terbukti melakukan tindakan perundungan tentunya sudah sesuai dengan tata tertib yang ada di SMA Don Bosko Semarang yang telah mempunyai aturan yang jelas dan hal tersebut juga didukung oleh pasal 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. sehingga berdasarkan hal tersebut pihak sekolah dapat memberikan sanksi terhadap siswa yang terbukti bersalah, namun setelah adanya kasus perundungan tersebut pihak sekolah pun melakukan penyuluhan kepada siswa-siswi SMA Don Bosko Semarang, agar tidak terjadi Kembali kasus perundungan di sekolah.

4. Penelitian yang peneliti temukan yaitu penelitian skripsi karya Fadila Zidni Ilma Tahun 2022 yang membahas “TINDAKAN

PERUNDUNGAN SISWA DALAM BERINTERAKSI DI SEKOLAH DASAR”.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan, dari hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV, V dan Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perundungan di kelas adalah suatu perbuatan yang dilakukan murid dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun mental dengan berbagai cara seperti fisik dan verbal. Dilihat dari hasil yang terjadi di siswa kelas IV dan V SD Islam Sultan Agung Semarang adalah Tindakan perundungan secara fisik seperti mendorong atau memukul dan perundungan verbal seperti memberi nama julukan dengan memplesetkan atau diganti dengan nama orang tua, begitu pula pola terbentuknya perundungan di SD Islam Sultan Agung Semarang. Status sosial dan ekonomi orangtua murid dalam masyarakat, karakter yang berbeda antar siswa yang juga memiliki status sosial dan ekonomi perundungan secara verbal. Upaya yang diberikan oleh SD Islam Sultan Agung Semarang adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa siswi SD Islam Sultan Agung Semarang.

a. Persamaan Penelitian

Penelitian yang peneliti temukan yaitu penelitian skripsi karya :

- 1) Chayatul Firdaningsih Tahun 2022 yang membahas “UPAYA GURU DALAM MENGURANGI PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA”.
- 2) Hendra Suprianto Wibowo Tahun 2017 yang membahas “PENYELESAIAN KASUS PERUNDUNGAN MELALUI TATA TERTIB SEKOLAH DI SMA DON BOSCO SEMARANG”.
- 3) Fadila Zidni Ilma Tahun 2022 yang membahas “TINDAKAN PERUNDUNGAN SISWA DALAM BERINTERAKSI DI

SEKOLAH DASAR”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan ini peneliti temukan dalam tiga skripsi penelitian yaitu memiliki persamaan dalam metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara.

b. Perbedaan Penelitian

1) Dalam karya skripsi Chayatul Firdaningsih Tahun 2022 yang membahas “UPAYA GURU DALAM MENGURANGI PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA”.

Dalam upaya menanggulangi kasus perundungan dalam skripsi ini yaitu menggunakan tiga upaya yaitu pertama melakukan upaya preventtif menerapkan Pendidikan karakter selama proses pembelajaran, kedua represif memberikan hukuman yang melakukan pelanggaran, dan ketiga represif memberikan hukuman yang mendidik yang melakukan pelanggaran.

2) Dalam skripsi karya Hendra Suprianto Wibowo Tahun 2017 yang membahas “PENYELESAIAN KASUS PERUNDUNGAN MELALUI TATA TERTIB SEKOLAH DI SMA DON BOSCO SEMARANG”.

Dalam Upaya menanggulangi kasus perundungan dalam skripsi ini melakukan pendekatan kepada korban tindakan perundungan dan memberikan Tindakan/hukuman yang telah diatur sesuai dengan tata tertib yang diadakan oleh SMA DON BOSCO Semarang. Tata tertib yang pertama diadakan oleh SMA DON BOSCO Semarang yaitu Ketika melakukan perundungan ringan seperti perundungan verbal dan perundungan dimedia social sanksi yang diberikan kepada siswa yang bersangkutan diskors selama 5 hari dan mendapat surat peringatan , kedua perundungan berat seperti memukul sanksi yang diberikan yaitu

Namanya dicatat dalam buku pelanggaran dan orang tua dipanggil untuk menerima surat pemberitahuan, ketiga berkali-kali melakukan perundungan yaitu lebih 3 dari kali mendapatkan sanksi siswa yang bersangkutan diskors selama 5 hari dan mendapatkan surat peringatan dan keempat kasus perundungan berkali-kali melakukan perundungan yaitu lebih dari 10 kali sanksi yang diberikan siswa akan dikeluarkan dari sekolah.

3) Fadila Zidni Ilma Tahun 2022 yang membahas “TINDAKAN PERUNDUNGAN SISWA DALAM BERINTERAKSI DI SEKOLAH DASAR”.

Upaya yang dilakukan dalam karya skripsi Fadila Zidni adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa/siswi SD Islam Sultan Agung Semarang.

C. Kerangka Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang ada yaitu Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui *Program Roadmap Of Out Standing Educators* (ROOTS) untuk mencegah perundungan di sekolah :

Input

1. Peserta didik SMPN 2 Bandung
2. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Proses

Dengan adanya Program *Roadmap Of Out Standing Educators* (ROOTS) dapat mencegah tindakan perundungan disekolah.



Output

Guru memiliki peran untuk mengajar, membimbing, dan melindungi. oleh karena itu guru harus turut serta dalam kasus perundungan, dengan cara memberikan arahan dan tata tertib untuk mencegah kasus perundungan, dengan cara :

1. Memberikan pemahaman tentang upaya-upaya penegakan HAM
2. Guru memberikan perhatian khusus dengan memberikan pemahaman mengenai sebab dan akibat masalah perundungan.
3. Dengan adanya Program *Roadmap Of Out Standing Educators* (ROOTS) dapat mencegah tindakan perundungan disekolah.
4. Peserta didik yang terpilih menjadi agent perundungan dapat mencegah, memperingati dan mengajak teman untuk mengikuti program ROOTS.
5. Mengadakan kegiatan *ROOTS Day Launching*